

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kepuasan Pernikahan**

##### **1. Definisi kepuasan pernikahan**

Adapun beberapa definisi salah satunya menurut Fowers dan Olshon kepuasan pernikahan merupakan sebuah evaluasi menyeluruh mengenai kehidupan pernikahan yang dijalannya.<sup>1</sup> Stone dan Shackelford kepuasan pernikahan adalah gambaran dari manfaat dan kerugian pernikahan, semakin banyak kerugian yang dirasakan oleh pasangan maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan.<sup>2</sup>

Wismanto menambahkan bahwa dalam konteks budaya Indonesia, kepuasan perkawinan akan tercapai apabila kebutuhan materi tercukupi, adanya anak yang hormat pada orang tua, hubungan yang harmonis dengan pasangan, saling memenuhi hak dan kewajiban masing-masing dan hubungan yang baik dengan keluarga besar.<sup>3</sup>

Kepuasan pernikahan menurut Clayton merupakan evaluasi yang menyeluruh tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan atau evaluasi pasangan suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan pernikahan.<sup>4</sup> Kemudian Jene menambahkan bahwa kepuasan pernikahan

---

<sup>1</sup> Ika Agustina Murpratiwi, dkk., "Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak", (Salatiga : Unuversitas Kristen Satya Wacana, 2015), 2.

<sup>2</sup> Devi Maya Puspita Sari, Istar Yuliadi, Arif Tri Setyanto, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Marital Expectation dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf", (Universitas Sebelas Maret) 3.

<sup>3</sup> Murpratiwi, et al., Kepuasan Pernikahan., 2.

<sup>4</sup> Fatimah, S. N., "Konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan perkawinan", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (2014), 196.

merupakan suatu sikap yang relatif menetap dan mencerminkan evaluasi menyeluruh pada individu dalam suatu hubungan pernikahannya.<sup>5</sup>

Menurut DeGenova & Rice Kepuasan pernikahan sendiri didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu proses evaluasi bagi pasangan suami istri tentang kualitas pernikahan. Semakin banyak manfaat yang diterima oleh pasangan suami istri menandakan bahwa semakin besar kepuasan pernikahan yang dirasakan, begitu pula sebaliknya jika semakin banyak beban yang dirasakan oleh pasangan suami istri maka semakin rendah kepuasan pernikahan dalam rumah tangga.

## **2. Aspek-aspek kepuasan pernikahan**

Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Diantara sepuluh aspek tersebut lima aspek yang lebih menonjol adalah:<sup>7</sup>

### **a. Komunikasi**

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ryan Mardiyani, Erin Ratna Kustanti, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan", *Jurnal Empati* Volume 5(3), (2016), 559.

<sup>7</sup> Sri Lestari, "Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga" (Jakarta : Prenadamedia grup, 2018), 11.

Merupakan aspek yang paling penting karena hampir semua aspek dalam hubungan pasangan, hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan dikeluarga yang mencakup keuangan, anak, karir, agama, bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi. Kesalahpahaman dalam komunikasi sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif.<sup>8</sup>

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri (*role relationship*).<sup>9</sup>

c. Kedekatan

Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi, pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Pasangan yang terperangkap dalam ketidakseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah.<sup>10</sup>

d. Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kebersamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian. Penerimaan masing-masing pasangan

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid, 12.

<sup>10</sup> Sri Lestari, "Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga" (Jakarta : Prenadamedia grup, 2018), 12-13.

terhadap faktor kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan.<sup>11</sup>

e. Resolusi konflik

Aspek resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi pasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Strategi resolusi konflik pasangan dapat dibedakan menjadi yang destruktif dan konstruktif. Dua hal yang sering kali membuat resolusi konflik tidak efektif adalah tindakan menyalahkan orang dan mengungkit persoalan yang telah lalu. Adapun resolusi konflik yang konstruktif dapat dilakukan dengan:<sup>12</sup>

- 1) Menentukan pokok permasalahan.
- 2) Mendiskusikan sumbangan masing-masing pada permasalahan yang muncul.
- 3) Mendiskusikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Menentukan dan menghargai peran masing-masing terhadap menyelesaikan masalah.

## **B. Peran dan Tanggung Jawab Suami Istri dalam Keluarga**

Keberhasilan seorang suami dalam setiap karirnya baik pangkat ataupun jabatannya itu berasal dari dukungan, cinta, kasih sayang, dan doa seorang istri.

---

<sup>11</sup>Ibid, 13.

<sup>12</sup>Sri Lestari, "Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga" (Jakarta : Prenadamedia grup, 2018). 13.

Begitupun keberhasilan seorang istri juga berasal dari dukungan, pemberian akses, motivasi dan keikhlasan seorang suami. Oleh karena itu dalam perannya sebagai seorang suami atau istri, keduanya dapat melakukan peran-peran yang seimbang, diantaranya :<sup>13</sup>

1. Berbagi rasa suka dan duka serta memahami peran, fungsi dan kedudukan suami maupun istri dalam kehidupan sosial dan profesinya, saling memberikan dukungan, akses, berbagi peran dalam konteks tertentu dan memerankan peran bersama-sama dalam konteks tertentu pula.
2. Memposisikan sebagai istri sekaligus ibu, teman dan kekasih bagi suami. Demikian pula menempatkan suami sebagai bapak, teman, kekasih yang keduanya sama-sama membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, motivasi dan sumbang saran serta sama-sama memiliki tanggung jawab untuk saling memberdayakan dalam kehidupan sosial, spiritual, dan juga intelektual. Menjadi teman diskusi, bermusyawarah dan saling mengisi dalam proses peran pengambilan keputusan. Peran pengambilan keputusan merupakan peran yang cukup *urgent* dan berat jika hanya dibebankan pada salah satu suami atau istri saja.

---

<sup>13</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) 138.

## C. Infertilitas

### 1. Definisi Infertilitas

Keadaan ketika seorang pasangan suami istri tidak mampu memiliki anak bisa saja terjadi karena pasangan mengalami infertilitas.<sup>14</sup> Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk mengandung sampai melahirkan bayi hidup setelah satu tahun melakukan hubungan seksual yang teratur dan tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun atau setelah memutuskan untuk mempunyai anak.<sup>15</sup> Menurut Kusmiran Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk hamil setelah 6 sampai 12 bulan pada wanita berusia lebih dari 35 tahun tanpa menggunakan alat kontrasepsi dan melakukan hubungan seksual aktif.<sup>16</sup>

Infertilitas dibedakan menjadi dua jenis yaitu infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Infertilitas primer adalah keadaan dimana istri belum pernah mengandung atau telah mengandung namun mengalami keguguran. Sementara infertilitas sekunder terjadi ketika istri sudah memiliki anak setidaknya satu orang anak, tetapi kemudian mengalami keguguran dan sulit mendapatkan anak kembali.<sup>17</sup> Menurut Norwitz dan Schorge, terdapat beberapa jenis infertilitas yakni infertilitas primer yaitu ketika pasangan belum pernah sama sekali mengalami pembuahan pada rahimnya dan infertilitas sekunder yaitu pasangan atau individu yang pernah hamil sebelumnya setidaknya satu kali pembuahan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Suek H. E & Costrie G. W, "Makna Infertilitas Bagi Istri Dalam Keluarga Jawa", *jurnal empati*, vol. 5 no. 2 (2016), 277.

<sup>15</sup> Mekar Dwi Anggreini., "Dukungan Sosial yang Diterima oleh Perempuan yang Belum Berhasil dalam Pengobatan Infertilitas", *Jurnal Keperawatan Soedirman*, vol. 04 no. 3 (2009), 94.

<sup>16</sup> Najakhatu Sa'adah dan Windhu P. "Karakteristik dan Perilaku Berisiko Pasangan Infertil di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cira Rumah sakit Putri Surabaya", *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5 (1), (Juli 2016), 61.

<sup>17</sup> Friska Hastuti, "Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak Ditinjau dari Lama Perkawinan dan Jenis Kelamin", ((Semarang : Universitas Katholik Soegijapranata, 2017), 4.

<sup>18</sup> Suek & Costrie "Makna Infertilitas Bagi Istri Dalam Keluarga Jawa", 277.

## 2. Faktor Infertilitas

Ariyadi menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan infertilitas, yaitu :

- a. Faktor internal seperti kelainan hormonal, kista ovarium dan tumor
- b. Faktor eksternal seperti usia, kebiasaan merokok, dan alkohol.

Secara fisik infertilitas memang bukan masalah yang mengancam kehidupan dan bukan merupakan suatu penyakit, namun dampak psikologis yang terjadi dapat sebanding dengan penyakit kronis.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Mekar Dwi Anggreini., “Dukungan Sosial yang Diterima oleh Perempuan yang Belum Berhasil dalam Pengobatan Infertilitas”, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, vol. 04 no. 3 (2009), 94.